Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora
http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani
Vol. 6, No. 4, Desember 2026, Hal. 1-12
e-ISSN: 2798-6799 | p-ISSN: 2798-6918

KELUARGA TANGGUH, ANAK TERLINDUNGI: EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN ANAK BERBASIS SDGs 16 DI KECAMATAN RASAU JAYA

Yulius Yohanes[1*], Sugino[2], Agisna Mar'atana[3], Utami Nur[4]
[1,2,3,4]Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
*E-mail: yulius.yohanes@fisip.untan.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia, termasuk di kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Survei nasional mencatat satu dari dua anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, sedangkan data lokal mencatat 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja pada tahun 2021, sebagian besar berupa kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. Di kecamatan Rasau Jaya, edukasi pencegahan yang sistematis di sekolah dan keluarga belum berjalan optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan model edukasi "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi" kepada masyarakat dan mitra terkait serta merumuskan rekomendasi tindak lanjutnya. Model tersebut berpijak pada Target 16.2 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan tiga ruang intervensi yang saling menguatkan, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Metode yang digunakan berupa sosialisasi dan diskusi kepada 30 peserta yang terdiri atas orang tua, Ketua RT, dan masyarakat umum di Kantor Camat Rasau Jaya pada 27 Agustus 2026. Kegiatan juga melibatkan unsur Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dan Puskesmas Rasau Jaya dalam penyampaian materi dan diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh materi model dapat tersampaikan dan menghasilkan tiga rekomendasi tindak lanjut, yaitu permainan edukatif berbasis gamifikasi di sekolah dasar, literasi digital keluarga, dan penguatan gerakan keluarga lindungi anak dari kekerasan seksual melalui kader TP PKK yang bersinergi dengan jaringan perlindungan anak berbasis masyarakat. Sosialisasi dan diskusi dapat menjadi langkah awal dalam menerjemahkan target global tersebut ke dalam praktik pencegahan di tingkat kecamatan dan perlu dilanjutkan dengan implementasi serta evaluasi dampak secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi Pencegahan; Kekerasan Anak; Keluarga Tangguh; SDGs.

ABSTRACT

Child violence remains a serious issue in Indonesia, including in Kubu Raya Regency, West Kalimantan. A national survey reported that one in two children aged 13–17 years had experienced violence at some point in their lives, while local data recorded 74 cases of violence against children and adolescents in 2021, most of which involved sexual violence against elementary school-aged children. In Rasau Jaya Subdistrict, systematic prevention education in schools and families has not yet been implemented optimally. This community service program aimed to introduce the "Resilient Family, Protected

Children" educational model to the community and relevant stakeholders, as well as to formulate recommendations for follow-up actions. The model is based on Sustainable Development Goal (SDG) Target 16.2 and incorporates three mutually reinforcing intervention settings: family, school, and community. The program was implemented through socialization and discussion involving 30 participants, including parents, heads of neighborhood associations (RT), and members of the general public, at the Rasau Jaya Subdistrict Office on August 27, 2026. Representatives of the Family Welfare Empowerment Movement (TP PKK) and the Rasau Jaya Community Health Center (Puskesmas) also contributed to the program by delivering educational materials and participating in discussions. The results indicated that all components of the model were presented and three follow-up recommendations were formulated: implementing gamification-based educational games in elementary schools, improving family digital literacy, and strengthening child protection efforts against sexual violence through TP PKK cadres in collaboration with community-based child protection networks. The program demonstrates that socialization and discussion can serve as an initial step toward translating the global target into child violence prevention practices at the subdistrict level. However, regular implementation and ongoing impact evaluation are needed to assess the effectiveness of these recommendations.

***Keywords**: Child Violence; Prevention Education; Resilient Family; SDGs*

***Article History*:**	
Diterima	: 01-10-2026
Disetujui	: 31-10-2026
Diterbitkan *Online*	: 15-12-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Bagi seorang anak, rumah semestinya adalah tempat paling aman di dunia. Namun kenyataan di lapangan sering berkata lain. Berbagai laporan dari wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa ruang-ruang yang paling dekat dengan anak, yaitu rumah, sekolah, ruang digital, hingga lembaga pengasuhan, justru kerap menjadi tempat pertama kekerasan itu terjadi. Ironisnya, pelakunya sering kali adalah orang yang paling dipercaya anak, seperti orang tua, pengasuh, guru, kerabat dekat, bahkan teman sebaya (DP3A Kalimantan Barat, 2024a, 2024b).

Berdasarkan pemetaan tim pengabdian terhadap data dan kasus yang dihimpun, setidaknya ada empat ruang yang menjadi titik rawan kekerasan terhadap anak, yaitu rumah, sekolah, ruang digital, dan institusi pengasuhan. Titik temu keempat ruang ini adalah bahwa anak paling rentan ketika pelakunya adalah orang yang mereka cintai dan tempat mereka bergantung. Kekerasan pada anak sering kali tetap tersembunyi karena anak merasa takut, terisolasi, dan tidak tahu ke mana harus meminta bantuan, baik karena ketergantungan pada pelaku maupun karena keterbatasan berekspresi pada usia dini. Secara global, bukti dari survei berbasis populasi menunjukkan bahwa kekerasan pada masa kanak-kanak berkaitan dengan penyebab utama kematian pada usia dewasa, sehingga pencegahan sejak dini merupakan investasi kesehatan masyarakat sekaligus pemenuhan hak anak (Hillis et al., 2016).

Kondisi ini diperkuat oleh data nasional terbaru. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 mencatat bahwa sekitar 50,78 persen anak usia 13–17 tahun di Indonesia, atau setara satu dari dua

anak, pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025a). Angka ini tercatat lebih tinggi dibandingkan hasil survei tahun 2021 (RRI.co.id, 2024). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat 19.628 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2024, dengan 21.648 anak menjadi korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025b). Data terbaru dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri menunjukkan bahwa hanya dalam lima hari pertama Februari 2026 terdapat 267 laporan kekerasan terhadap anak di seluruh Indonesia, atau rata-rata lebih dari 50 laporan setiap hari (Pusiknas Bareskrim Polri, 2026).

Target 16.2 dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) menuntut setiap negara mengakhiri pelecehan, eksploitasi, perdagangan orang, serta segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak hingga tahun 2030. Laporan kemajuan SDGs dari Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa secara global diperkirakan 1,6 miliar anak, atau dua pertiga dari seluruh anak, masih rutin mengalami disiplin yang bersifat kekerasan, baik hukuman fisik maupun agresi psikologis, dari pengasuh mereka di rumah (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan terhadap anak harus menjadi kebiasaan sehari-hari yang ditanamkan sejak dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga. Kekerasan pada anak juga meninggalkan bekas psikologis dan fisik yang dalam. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya eskalasi kompleksitas kasus kekerasan pada anak sepanjang tahun 2025, meski jumlah pengaduan yang masuk sempat menurun (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025; Kompas.id, 2026). Paradoks ini mengingatkan bahwa penurunan angka laporan tidak selalu berarti penurunan kekerasan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Persoalan kekerasan terhadap anak bukan sesuatu yang jauh dari mitra kegiatan ini. Di Kabupaten Kubu Raya, catatan lokal menunjukkan bahwa pada 2021 tercatat 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, dengan mayoritas berupa kekerasan seksual yang dialami anak-anak usia 6–12 tahun (Amnestito et al., 2024). Pengungkapan sebuah jaringan kekerasan seksual anak oleh Polres Kubu Raya pada November 2025 menunjukkan bahwa dari belasan pelaku yang diamankan, sepuluh di antaranya adalah anak yang berhadapan dengan hukum (Jurnal Borneo, 2025). Kasus-kasus individual yang mencuat ke publik memperlihatkan pola berulang, yaitu pelaku sering kali adalah orang terdekat korban (DP3A Kalimantan Barat, 2024a, 2024b).

Pemerintah Kabupaten Kubu Raya sejatinya telah merintis fondasi pencegahan berbasis komunitas melalui program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), yang pada 2022 telah menjangkau kelompok aktivis di 17 desa (Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, 2022). Kajian di Desa Pancaroba, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan bahwa PATBM berupaya berjalan sesuai pedoman, tetapi kegiatannya belum terstruktur sepenuhnya, keterbatasan sumber daya manusia masih menjadi kendala, dan pendampingan dari pemerintah desa serta dinas terkait masih dibutuhkan (Kori et al., 2020). Di Kecamatan Rasau Jaya, edukasi pencegahan yang sistematis dan berulang di ruang sekolah dan keluarga belum berjalan optimal, sehingga jejaring PATBM dan kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang sudah terbentuk belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai kanal edukasi pencegahan

kekerasan anak. Mitra kegiatan ini adalah Pemerintah Kecamatan Rasau Jaya beserta unsur lintas sektor yang hadir, termasuk Tim Penggerak PKK Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya.

Prioritas kegiatan ditetapkan pada pencegahan melalui edukasi karena tiga alasan. Pertama, mayoritas kasus lokal yang tercatat berupa kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar, kelompok yang dapat dijangkau melalui sekolah. Kedua, struktur kelembagaan berupa jejaring PATBM dan kader PKK sudah tersedia sehingga penguatannya tidak dimulai dari nol. Ketiga, sosialisasi lintas sektor diperlukan sebagai langkah awal membangun kesepahaman dan komitmen sebelum model dilaksanakan kepada sasaran akhir, yaitu siswa dan orangtua.

Menjawab persoalan tersebut, tim pengabdian menawarkan model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi" yang berpijak pada Target 16.2 SDGs dan menempatkan tiga ruang intervensi yang saling menguatkan: keluarga, sekolah, dan komunitas. Di sekolah, model ini mengusulkan edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui gamifikasi (permainan ular tangga edukatif) bagi siswa kelas V sekolah dasar. Di keluarga, model ini mengusulkan penguatan literasi digital orangtua agar mampu mengenali dan merespons ancaman digital terhadap anak. Di komunitas, model ini mengusulkan penguatan Gerakan Keluarga Indonesia Lindungi Anak dari Kekerasan Seksual (KILAS) melalui kader PKK yang bersinergi dengan jejaring PATBM desa yang sudah ada.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran kegiatan ini bertumpu pada gagasan bahwa perlindungan anak tidak dapat dibebankan pada satu pihak, melainkan harus bekerja pada beberapa lapisan lingkungan anak secara bersamaan. Gagasan tersebut sejalan dengan rancangan PATBM yang bekerja pada tingkat anak, keluarga, dan komunitas sehingga tiga ruang intervensi dalam model ini, yaitu sekolah, keluarga, dan komunitas, dapat berjalan di atas struktur kelembagaan yang telah ada.

Pemilihan bentuk kegiatan pada masing-masing ruang didasarkan pada bukti yang tersedia. Pada ruang sekolah, edukasi berbasis permainan ular tangga dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku asertif anak dalam mencegah kekerasan seksual (Patalatu et al., 2025), dan pendekatan bermain sesuai dengan tahap operasional konkret pada anak usia sekolah dasar (Shakina, 2023). Pada ruang keluarga, literasi digital orangtua dipilih karena analisis tematik SNPHAR 2024 mengungkap kecenderungan kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi di ruang digital (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025a). Pada ruang komunitas, Gerakan KILAS menunjukkan bahwa kader PKK dapat membawa edukasi pencegahan kekerasan seksual hingga lapisan masyarakat paling bawah (Serah et al., 2023).

4. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

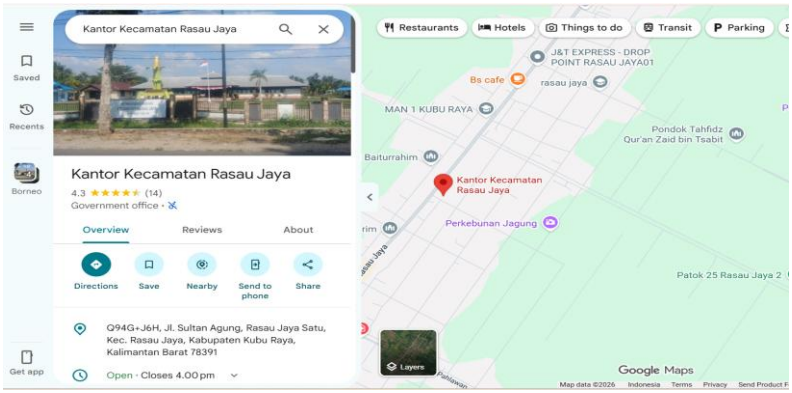
Kegiatan ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi" kepada mitra lintas sektor di Kecamatan Rasau Jaya, (2) membangun kesepahaman mengenai peran masing-masing unsur dalam pencegahan kekerasan terhadap anak, dan (3) merumuskan rekomendasi tindak lanjut bersama jejaring PATBM dan PKK. Manfaat kegiatan bagi mitra adalah tersedianya rujukan konkret untuk menerjemahkan Target 16.2 SDGs ke dalam praktik pencegahan di tingkat kecamatan. Bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi dasar penyusunan tahap implementasi model kepada siswa dan orangtua.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini berbentuk sosialisasi model edukasi pencegahan kekerasan anak kepada mitra lintas sektor di tingkat kecamatan. Materi yang dipaparkan mencakup gambaran persoalan kekerasan terhadap anak, kerangka Target 16.2 SDGs, serta tiga ruang intervensi model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi": gamifikasi edukatif di sekolah, literasi digital keluarga, dan penguatan gerakan KILAS berbasis kader PKK yang bersinergi dengan jejaring PATBM tingkat desa.

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 di Kantor Camat Rasau Jaya, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas orangtua, Ketua RT, dan masyarakat umum di Kecamatan Rasau Jaya. Kegiatan juga melibatkan unsur lintas sektor, termasuk Tim Penggerak PKK dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Rasau Jaya, yang berkontribusi dalam penyampaian materi dan diskusi. Lokasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan di Kantor Camat Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan estimasi rute pada Google Maps, lokasi kegiatan di Kantor Camat Rasau Jaya berjarak sekitar 26,3 km dari FISIP Universitas Tanjungpura dengan waktu tempuh sekitar 41 menit menggunakan kendaraan. Waktu tempuh tersebut merupakan estimasi dan dapat berubah bergantung pada kondisi lalu lintas serta rute yang dipilih.

2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan daftar hadir, lembar dokumentasi, serta instrumen *pre-test* dan *post-test*. Daftar hadir digunakan untuk mencatat jumlah dan unsur peserta, sedangkan dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Instrumen evaluasi pengetahuan terdiri atas 10 item soal yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) penyampaian materi dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Soal mencakup tiga aspek, yaitu (1) pemahaman tentang bentuk dan dampak kekerasan terhadap anak; (2) pola asuh positif dan peran keluarga dalam perlindungan anak; serta (3) pencegahan kekerasan, termasuk keamanan digital dan langkah pelaporan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0 dan 10.

Ketercapaian kegiatan dinilai berdasarkan kehadiran peserta lintas sektor, tersampaikannya materi mengenai tiga ruang intervensi model, serta perubahan skor pengetahuan peserta. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan setelah kegiatan. Evaluasi ini digunakan untuk melihat perubahan pengetahuan jangka pendek dan tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku atau dampak program dalam jangka panjang.

3. Tahapan Kegiatan

Tahap Persiapan. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Rasau Jaya sebagai mitra kegiatan dan penyusunan bahan paparan model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi". Materi disusun dengan mengacu pada permasalahan perlindungan anak dan kebutuhan penguatan pencegahan berbasis keluarga, sekolah, dan komunitas. Persiapan ini bertujuan memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kondisi mitra serta dapat menjadi dasar untuk merumuskan langkah tindak lanjut.

Tahap Pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 di Kantor Camat Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, dengan melibatkan 30 peserta dari unsur orang tua, Ketua RT, masyarakat umum, serta unsur lintas sektor, termasuk Tim Penggerak PKK dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Rasau Jaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan model oleh narasumber, yang menjelaskan tiga ruang intervensi, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Pemaparan tersebut menghubungkan persoalan perlindungan anak dengan usulan edukasi pencegahan melalui permainan ular tangga edukatif bagi siswa sekolah dasar, penguatan literasi digital orang tua, serta penguatan Gerakan KILAS melalui kader PKK yang bersinergi dengan jejaring PATBM.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pencatatan kehadiran peserta, dokumentasi pelaksanaan, serta pengukuran pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi digunakan untuk membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan setelah penyampaian materi. Selain itu, kegiatan menghasilkan tiga rekomendasi tindak lanjut, yaitu penerapan edukasi melalui permainan ular tangga di sekolah dasar, penguatan literasi digital keluarga, serta pengembangan sinergi kader PKK dan jejaring PATBM dalam edukasi pencegahan kekerasan terhadap anak. Rekomendasi tersebut menjadi dasar bagi pengembangan kegiatan berikutnya, sedangkan penerapan model secara langsung kepada siswa dan orang tua masih memerlukan pelaksanaan lanjutan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil kegiatan pengabdian "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi", mulai dari pemetaan persoalan di wilayah mitra, pelaksanaan sosialisasi tiga ruang intervensi, partisipasi mitra dan luaran kegiatan, hingga pembahasan dan rekomendasi keberlanjutan program.

1. Wajah Persoalan di Kubu Raya: dari Angka ke Kasus Nyata

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian pada tingkat nasional maupun lokal.

Tabel 1. Ringkasan Data Kekerasan terhadap Anak, Nasional dan Lokal,

Indikator	Angka	Sumber
Anak usia 13–17 tahun yang pernah mengalami kekerasan sepanjang hidup, nasional	50,78%	SNPHAR 2024 (Kemen PPPA, 2025a)
Kasus dan korban kekerasan terhadap anak tercatat, nasional (2024)	19.628 kasus; 21.648 korban	SIMFONI PPA (Kemen PPPA, 2025b)
Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, Kabupaten Kubu Raya (2021)	74 kasus, mayoritas kekerasan seksual pada anak usia 6–12 tahun	Amnestito dkk. (2024)
Desa dengan kelompok aktivis PATBM, Kabupaten Kubu Raya (2022)	17 desa	Pemerintah Kabupaten Kubu Raya (2022)

Sumber: Pemerintah Kabupaten Kubu Raya (2022); Amnestito et al. (2024); Kemen PPPA (2025a, 2025b).

Secara nasional, 50,78% anak usia 13–17 tahun dilaporkan pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, sementara SIMFONI PPA mencatat 19.628 kasus dengan 21.648 korban pada 2024. Di Kabupaten Kubu Raya, tercatat 74 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja pada 2021, yang mayoritas berupa kekerasan seksual terhadap anak usia 6–12 tahun. Di sisi lain, keberadaan kelompok aktivis Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di 17 desa pada 2022 menjadi salah satu modal kelembagaan untuk memperkuat upaya pencegahan. Data tersebut menegaskan pentingnya penguatan perlindungan anak melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Data tersebut memperlihatkan bahwa upaya perlindungan anak perlu didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang mampu mengenali serta mencegah kekerasan sejak dini. Keberadaan kelompok aktivis PATBM di 17 desa di Kabupaten Kubu Raya juga menjadi modal awal yang dapat diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam membangun lingkungan yang aman bagi anak**.**

2. Keluarga sebagai Pusat Perubahan: Tiga Ruang Intervensi

Model “Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi” menempatkan tiga ruang intervensi yang saling menguatkan: keluarga, sekolah, dan komunitas. Keluarga berperan dalam pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan sehari-hari; sekolah berperan dalam edukasi, literasi, dan penguatan keterampilan hidup anak; sementara komunitas berperan menggerakkan kesadaran sosial dan dukungan lokal yang berkelanjutan. Ketiga ruang ini dipaparkan kepada peserta sebagai berikut.

Di ruang sekolah, model ini mengusulkan gamifikasi “belajar sambil bermain”. bagi siswa kelas V sekolah dasar berupa permainan ular tangga edukatif yang mengenalkan konsep batasan tubuh dan kewaspadaan terhadap konten dewasa. Pendekatan ini dipilih karena edukasi berbasis permainan ular tangga dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku asertif anak dalam mencegah kekerasan seksual (Patalatu et al., 2025) dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Shakina, 2023). Di ruang yang sama, model ini juga menekankan penguatan kapasitas guru dalam mendeteksi tanda-tanda kekerasan pada siswa dan meneruskannya melalui alur pelaporan yang jelas.

Di ruang keluarga, orangtua harus mengunci akar risiko di ruang digital. Konten kekerasan di internet yang beredar tanpa filter menjadi ancaman nyata bagi anak masa kini. Komponen literasi digital keluarga dirancang untuk membekali orangtua dengan pengetahuan untuk mengenali, mencegah, dan merespons ancaman digital terhadap anak, serta membangun kesepakatan keluarga tentang penggunaan internet yang aman. Analisis tematik SNPHAR 2024 memperkuat urgensi ini dengan mengungkap kecenderungan kekerasan terhadap anak yang cukup tinggi di ruang digital (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025a).

Pada level komunitas, model ini terhubung dengan orangtua ke gerakan bersama dalam Gerakan KILAS yang melibatkan kader PKK untuk membawa edukasi pencegahan hingga ke lapisan masyarakat paling bawah (Serah et al., 2023). Di Kubu Raya, kanal komunitas ini dapat bersinergi langsung dengan jejaring PATBM yang telah lebih dulu terbentuk di 17 desa, sehingga edukasi keluarga dan penguatan norma antikekerasan berjalan pada satu jalur yang sama.



Gambar 2-a. Peserta Mengikuti Kegiatan Sosialisasi di Kantor Camat Rasau Jaya; **b.** Pemaparan Model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi" oleh Dr. Yulius Yohanes, M.Si. di Kantor Camat Rasau Jaya.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian PKM dan Narasumber.

Sosialisasi terlaksana pada 27 Agustus 2026 di Kantor Camat Rasau Jaya. Materi model dipaparkan oleh narasumber (Gambar 2) kepada 30 peserta lintas sektor (Gambar 3), dan kegiatan diakhiri dengan foto bersama tim pengabdian dan narasumber (Gambar 4). Para peserta saling berbagi pengalaman dari bidang tugas masing-masing, menyampaikan kekhawatiran atas kerentanan anak di lingkungan sekitar, dan sepakat bahwa perlindungan anak tidak bisa dipikul satu pihak saja, melainkan perlu dijaga bersama mulai dari keluarga. Dari sosialisasi ini dirumuskan tiga rekomendasi tindak lanjut, yaitu gamifikasi edukatif di sekolah dasar, literasi digital keluarga, dan penguatan Gerakan KILAS melalui kader PKK yang bersinergi dengan jejaring PATBM.

3. Pembahasan

a. Karakteristik Peserta

Kegiatan edukasi ini diikuti oleh 30 peserta yang berasal dari unsur masyarakat luas. Komposisi peserta tidak hanya terdiri atas orangtua, tetapi juga mencakup masyarakat umum dan Ketua RT dari beberapa desa. Keterlibatan berbagai unsur ini menunjukkan bahwa kegiatan diarahkan tidak hanya kepada keluarga secara individual, tetapi juga membangun ekosistem lingkungan sosial yang memiliki kepedulian dan peran aktif dalam perlindungan anak. Keterlibatan unsur Ketua RT dan lingkungan masyarakat sangat penting karena perlindungan anak merupakan persoalan yang membutuhkan dukungan kolektif. Mereka berperan strategis dalam menyebarkan informasi serta meningkatkan kewaspadaan terhadap kondisi anak di lingkungan masing-masing.

b. Hasil Evaluasi Pengetahuan (Pre-test dan Post-test)

Berdasarkan data simulasi *pre-test*, tingkat pengetahuan awal peserta masih beragam dengan rata-rata skor sebesar 5,57 dari 10 soal (sekitar

55,67%). Setelah penyampaian materi mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak berbasis SDGs 16.2, peserta mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor menjadi 8,43 dari 10 soal (84,3%).

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta berdasarkan jumlah jawaban benar secara umum memperlihatkan peningkatan jumlah jawaban benar pada sebagian besar kategori skor dibandingkan dengan *pre-test*. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Namun, untuk memastikan besarnya peningkatan, diperlukan perhitungan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 2. Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test.*

Indikator	*Pre-test*	*Post-test*	Perubahan
Rata-rata skor	5,97	8,43	+2,46
Persentase rata-rata	59,7%	84,3%	+24,6 poin persentase

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 2,46 poin (atau 24,6 poin persentase) menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Namun, peningkatan tersebut merupakan perubahan jangka pendek dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi dapat meningkatkan skor pengetahuan peserta pada saat kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, evaluasi ini belum mengukur apakah peningkatan pengetahuan tersebut berlanjut menjadi perubahan sikap maupun praktik pencegahan kekerasan terhadap anak.

c. Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta kegiatan dilakukan melalui pengukuran tingkat kepuasan peserta menggunakan kuesioner berskala 1 sampai 5 (di mana 1 = sangat tidak puas dan 5 = sangat puas).

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Skor Kepuasan Peserta.

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor (Skala 1–5)
Kemudahan memahami materi	4,43
Kesesuaian materi dengan kebutuhan	4,47
Relevansi contoh dalam kehidupan sehari-hari	4,37
Kejelasan narasumber	4,53
Perolehan pengetahuan baru	4,50
Pemahaman *parenting* positif	4,43
Peningkatan kepedulian terhadap anak	4,57
Manfaat bagi keluarga	4,50
Kesesuaian waktu pelaksanaan	4,30
Manfaat kegiatan secara keseluruhan	4,57
Rata-rata Keseluruhan	4,47

Tabel 3 menunjukkan hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor kepuasan peserta sebesar 4,47 dari skala 5. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Namun, tingkat kepuasan tidak secara langsung menunjukkan peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku peserta. Oleh karena itu, hasil evaluasi kepuasan perlu dibaca bersama dengan hasil *pre-test* dan *post-test* serta evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan manfaat kegiatan.

d. Analisis Edukasi Preventif dan Peran Strategis Keluarga

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan fondasi awal yang krusial dalam membangun kesadaran perlindungan anak. Masyarakat yang mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan tidak hanya fisik, tetapi juga psikis, seksual, dan penelantaran dapat mengevaluasi praktik pengasuhan sehari-hari. Dalam konteks ini,

keluarga memegang posisi paling strategis karena interaksi berlangsung secara intensif. Ruang perlindungan hanya akan tercipta jika ada komunikasi terbuka dan hubungan yang saling percaya di dalam rumah, di mana anak merasa aman untuk berbicara tanpa takut disalahkan.

e. Penguatan Ekosistem Sosial: Peran Masyarakat dan Lintas Sektor

Keterlibatan unsur masyarakat, Ketua RT, kader PKK, hingga jejaring PATBM menegaskan bahwa perlindungan anak bukan sekadar tanggung jawab individual orangtua. Kepolisian berperan dalam ranah hukum, Puskesmas dalam layanan kesehatan, KUA dalam pembinaan keluarga, serta PKK dan PATBM memiliki akses langsung ke tingkat akar rumput. Sebagaimana dicatat oleh Kori et al., (2020) terkait keterbatasan sumber daya pada PATBM di Kubu Raya, penguatan jejaring ini harus disertai pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar kanal pelaporan menjadi dekat dan responsif bagi masyarakat.

f. Analisis Relevansi dengan SDGs 16.2

Seluruh rangkaian kegiatan ini memiliki benang merah yang kuat dengan target SDGs 16.2 (mengakhiri perbudakan, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan serta penyiksaan terhadap anak). Kontribusi kegiatan dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 4. Keterkaitan Kegiatan dengan SDGs 16.2.

Kegiatan Edukasi	Kontribusi terhadap Pencapaian Target
Edukasi bentuk kekerasan	Meningkatkan kemampuan mengenali indikasi kekerasan
Edukasi dampak kekerasan	Meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi jangka panjang
Edukasi *parenting* positif	Mendorong pola asuh tanpa kekerasan di dalam keluarga
Edukasi peran keluarga	Memperkuat keluarga sebagai lingkungan yang aman
Edukasi deteksi dini & respons	Meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan alur penanganan

Tabel 4 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berkontribusi terhadap pencapaian SDGs 16.2 melalui penguatan pengetahuan dan kapasitas pencegahan kekerasan terhadap anak. Kontribusi tersebut mencakup lima aspek, yaitu kemampuan mengenali bentuk kekerasan, memahami dampaknya, menerapkan pola asuh positif, memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan yang aman, serta meningkatkan pengetahuan mengenai deteksi dini dan respons terhadap kasus kekerasan.

Kelima aspek tersebut saling melengkapi karena pencegahan kekerasan terhadap anak tidak hanya bergantung pada kemampuan mengenali kasus, tetapi juga pada terciptanya lingkungan pengasuhan yang aman dan respons yang tepat ketika ditemukan indikasi kekerasan. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung upaya pencegahan kekerasan terhadap anak melalui penguatan kapasitas keluarga dan masyarakat. Namun, kontribusi tersebut masih berada pada tingkat edukasi dan penguatan kapasitas, sehingga belum dapat diartikan sebagai bukti penurunan angka kekerasan terhadap anak secara langsung.

g. Analisis Keterbatasan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan operasional yang perlu dicatat sebagai berikut, *Pertama*, jumlah sampel terbatas karena hanya melibatkan 30 peserta sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh wilayah kabupaten Kubu Raya. *Kedua,* evaluasi yang dilakukan terbatas pada pengukuran jangka pendek, yakni *pre-test* dan *post-test* pengetahuan, sehingga belum mengukur perubahan perilaku pengasuhan jangka panjang atau tren penurunan angka kasus secara faktual. *Ketiga,* belum menguji model akhir secara menyeluruh di mana komponen pendukung seperti gamifikasi di sekolah dan literasi

digital keluarga baru berupa sosialisasi konsep kepada mitra lintas sektor, sehingga dampak langsungnya terhadap siswa dan orang tua belum terukur secara empiris.

e. Analisis Implikasi Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Agar dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, program lanjutan di wilayah Rasau Jaya dan sekitarnya perlu dirumuskan dalam bentuk siklus yang saling menopangmulai dari gamifikasi di sekolah dasar, literasi digital keluarga, hingga penguatan jejaring komunitas. Berpijak dari struktur kelembagaan yang ada, keberlanjutan program dapat dijabarkan melalui langkah-langkah konkret berikut. *Pertama,* perlu dilakukan uji coba model berkelanjutan untuk menguji coba program gamifikasi ular tangga edukatif di satu atau dua sekolah dasar sebagai *pilot project*, untuk kemudian direplikasi bertahap ke sekolah lain dengan prioritas desa berisiko tinggi. *Kedua,* perlu dilakukan pelatihan agen deteksi dini untuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru kelas dan kader PKK/PATBM sebagai garda terdepan deteksi dini serta pemahaman alur rujukan ke UPTD PPA setempat. *Ketiga,* perlu adanya forum literasi digital keluarga untuk mengoptimalkan ruang-ruang komunitas yang sudah ada seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita (BKB), atau forum PKK untuk sosialisasi pengasuhan protektif secara rutin. *Keempat*, perlu dilakukan pemantauan berbasis data dengan memanfaatkan instrumen pemantauan berbasis data, seperti integrasi dengan sistem pencatatan PATBM desa dan data SIMFONI PPA tingkat kabupaten, guna memantau tren dari waktu ke waktu. *Terakhir*, perlu adanya evaluasi berkelanjutan untuk merancang tahap berikutnya dengan pengukuran berbasis *pre-test* dan *post-test* lanjutan serta pemantauan terbuka agar efektivitas model dapat terus diukur secara objektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melindungi anak dari kekerasan bukan pekerjaan satu pihak dan bukan pula pekerjaan yang selesai dalam sekali kegiatan sosialisasi. Model "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi", dengan tiga ruang intervensi keluarga, sekolah, dan komunitas yang saling menguatkan, menawarkan satu jalan konkret untuk menerjemahkan Target 16.2 SDGs ke dalam praktik sehari-hari di tingkat kecamatan. Sosialisasi di Kantor Camat Rasau Jaya telah memperkenalkan model ini kepada 30 peserta lintas sektor dan menghasilkan tiga rekomendasi tindak lanjut, yaitu gamifikasi edukatif di sekolah dasar, literasi digital keluarga, serta penguatan gerakan KILAS melalui kader PKK dan jejaring PATBM.

Modal sosial berupa jejaring PATBM yang telah terbentuk di 17 desa di Kabupaten Kubu Raya dan kader PKK yang telah lama bekerja di lapangan menjadi fondasi yang sudah tersedia, sehingga tantangan utamanya adalah mengintegrasikan edukasi ini agar tidak berhenti di ruang seminar, melainkan hidup di ruang kelas, ruang keluarga, dan ruang komunitas. Disarankan agar sekolah, keluarga, dan jejaring PATBM/PKK di Kecamatan Rasau Jaya melanjutkan kegiatan ini secara berkala, dengan mewujudkan komponen gamifikasi sekolah dan literasi digital keluarga yang baru diperkenalkan pada sosialisasi ini, serta melibatkan dinas terkait untuk memperluas cakupan program ke desa-desa lain di Kabupaten Kubu Raya. Pelaksanaan berikutnya disarankan mengukur dampak dengan kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Rasau Jaya yang telah menjadi tuan rumah kegiatan, kepada Ketua dan kader Tim Penggerak PKK Kecamatan Rasau Jaya, serta kepada seluruh peserta atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan "Keluarga Tangguh, Anak Terlindungi".

DAFTAR PUSTAKA

Amnestito, Z. A., Jati, S. N., & Vidyastuti, V. (2024). Perbedaan perilaku asertif pada siswa laki-laki dan perempuan terhadap kekerasan seksual. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *4*(4), 468–475. https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4098

DP3A Kalimantan Barat. (2024a). *Pemkab Kubu Raya ambil alih penanganan kasus pemerkosaan kakek terhadap cucu*. https://dp3a.kalbarprov.go.id

DP3A Kalimantan Barat. (2024b). *Pencabulan di Kubu Raya, pelaku sodomi korban di tepi jalan*. https://dp3a.kalbarprov.go.id

Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, *137*(3), Article e20154079. https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079

Jurnal Borneo. (2025, 21 November). *Laporan anak hilang bongkar jaringan kekerasan seksual di Kubu Raya*. https://jurnalborneo.com

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (t.t.). *Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*. Sistem Data dan Informasi Perlindungan Khusus Anak. https://sidiaperka.kemenpppa.go.id

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025a). *Analisis tematik SNPHAR 2024 tunjukkan separuh anak Indonesia alami kekerasan, Kemen PPPA serukan kolaborasi nasional*. https://www.kemenpppa.go.id

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025b). *SIMFONI PPA v.3 tingkatkan layanan perlindungan perempuan dan anak*. https://www.kemenpppa.go.id

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak—Ancaman serius generasi emas Indonesia*. https://www.kpai.go.id

Kompas.id. (2026, Januari). *Eskalasi ancaman anak di balik penurunan angka pengaduan*. https://www.kompas.id

Kori, F., Haryono, D., & Utami, D. (2020). Efektivitas dalam pengelolaan program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang. *PublikA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, *9*(2). https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/publika/article/view/2771

Patalatu, J. S., Seipattiseun, M. G. Y., Budiman, V., Side, Y., Laratmasse, A. F., & Tuny, M. T. (2025). Edukasi perilaku asertif melalui permainan ular tangga sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *10*(11), 2460–2467. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i11.10361

Pemerintah Kabupaten Kubu Raya. (2022, 29 September). *Pemerintah KKR cegah kekerasan terhadap anak dengan program PATBM*. ANTARA News Kalimantan Barat. https://kalbar.antaranews.com

Pusiknas Bareskrim Polri. (2026). *Catatan Pusiknas tentang kekerasan anak yang tak boleh diabaikan*. https://pusiknas.polri.go.id

RRI.co.id. (2024, Oktober). *Angka prevalensi kekerasan pada anak naik sepanjang2021–2024*. https://rri.co.id

Serah, Y. A., Setiawati, R., Sebayang, A., Siswadi, S., Septinawati, S. A., & Hastian, T. (2023). Upaya mencegah maraknya kekerasan seksual anak melalui Gerakan Keluarga Indonesia Lindungi Anak dari Kekerasan Seksual (KILAS). *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8*(3), 374–379. https://publikasi.polije.ac.id/j-dinamika/article/view/3087

Shakina, A. A. (2023). Perancangan board game sebagai media edukasi seksual untuk anak usia 7–9 tahun. *VCoDe: Visual Communication Design Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.26887/vcode.v3i1.3814

United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2026). *SDG goal 16 progress report*. https://sdgs.un.org/goals/goal16